



KABAR KBKS

BULETIN KITA BEDA - KITA SAMA

NO. 1 - TAHUN I - 15 JANUARI 2010

KBKS # Salam Redaksi

Selamat Tahun Baru 2010 kepada seluruh pembaca Kabar KBKS yang budiman. Syukur kepada Yang Empunya Kuasa, Kabar KBKS dapat menyapa para pembaca melalui kertas kabar kecil ini. Kabar KBKS terbit karena kerinduan tim KBKS untuk senantiasa berkomunikasi dan membina tali silaturahmi dengan pembaca budiman. Harapan kami, media sederhana ini membantu mempererat persahabatan antar sesama pendidik dan siapa saja yang memiliki mimpi untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam kehidupan yang majemuk ini. Media ini terbuka untuk siapa saja. Redaksi menunggu partisipasi aktif pembaca budiman dalam bentuk tulisan apa saja, yang relevan. Semoga edisi pertama ini menjadi awal persahabatan yang lebih indah dalam pengertian dan penerimaan akan perbedaan. Salam harmonia. (Redaksi)

KBKS # Berita

Seminar dan Lokakarya KBKS

"Pendidikan Multikultural di Indonesia"

Seminar dan Lokakarya KBKS yang bertema "Pendidikan Multikultur di Indonesia", yang diselenggarakan Sabtu, 31 Oktober 2009, merupakan langkah awal kerjasama antar sekolah dan orang tua yang memiliki cita-cita yang sama untuk Indonesia yang damai dan harmonis. Aula Kampoeng Percik menjadi ajang para guru SD, MI, PAUD, Sekolah Minggu, TPQ/TPA dan para orang tua untuk berbagi pengalaman.

Nada dasar" mengenai multikulturalisme di Indonesia disampaikan oleh Dr. Pradjarta Dirdjosanjata, SH., MA. (Direktur Lembaga Percik-Salatiga). Selanjutnya Ahmad Bahruddin berbagi pengalaman tentang penyelenggaraan pendidikan multikultur dari Perspektif Islam, terutama yang beliau selenggarakan di SMP SMA Alternatif Qaryah Thayyibah, Kalibening Salatiga. Sr. Paulina, OSF membagikan pengalamannya menyelenggarakan pendidikan religiositas yang multikultur di SD Marsudirini 77-Salatiga, yang beliau pimpin. Pandangan psikologis Pendidikan Multikultur dan Perkembangan

Anak disampaikan oleh Wahyuni Kristinawati, MSi.Psi. (Dosen Psikologi UKSW-Salatiga).

Setelah berdiskusi dengan ketiga narasumber, peserta membentuk 5 (lima) kelompok dan berdiskusi lebih dalam di kelompok-kelompoknya. Hasil sharing kelompok adalah berbagai rancangan kegiatan yang mendorong pergaulan harmonis pada anak-anak di tengah perbedaan yang ada. Kelompok 1 mengusulkan permainan drama dengan tarian dan nyanyian yang diberi tajuk "Perbedaan itu indah". Kelompok 2 merancang kegiatan membuat film partisipatif bertema "Multikultural" yang bertujuan menciptakan kebersamaan dan internalisasi Multikultur. Kegiatan berkemah yang dirancang Kelompok 3 dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk memupuk kebersamaan dan toleransi antar umat beragama serta melatih kemandirian. Kegiatan "Belajar Bersama" yang diusulkan Kelompok 4 juga dapat dipakai untuk belajar saling menghargai, saling melayani, tolong-menolong, dan saling mengasihi. Kelompok 5 mengusulkan kegiatan "Mengenal tempat ibadah di Indonesia".

Selain berdiskusi dan membagikan pengalaman, peserta juga melakukan beberapa permainan ice-breaking yang menambah suasana terbuka dan akrab. Para peserta sangat ingin agar kegiatan ini ada tindak lanjut untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang harmonis di lingkungan yang majemuk. Diharapkan kegiatan melalui Forum KBKS dapat disosialisasikan lebih luas, setidaknya di wilayah Salatiga. (ri2n)

*"Mengapa kita berada di sini?
Jika bumi ini adalah sebuah kebetulan,
maka kita pun adalah kebetulan.
Tetapi, jika bumi ini mempunyai arti,
maka diri kita pun memiliki arti"*
Albert Einstein

KBKS # Karya Ananda

Kita Beda Kita Sama

Ku berkumpul dengan teman baru beda agama
Bertukar cerita dan tertawa bersama
Membuatku dekat dengan agama lain
Ternyata bersahabat dengan anak agama lain itu menyenangkan
Tak jadi masalah bila kita saling bersahabat

Indonesia negeri banyak agama
Membuat erat rasa persatuan Indonesia
Negeri jadi aman jika kita saling menghargai
Walau beda agama

Maryam R. Luhurbudi (11 th, Santri TPQ Roudlatul Qur'an)

"Siapa yang memiliki alasan (why) untuk hidup, akan mampu mengatasi persoalan hidup dengan cara (how) apapun" Nietzshche - Logoterapi

KBKS # Opini

Membawa Perbedaan ke Sekolah

Seragam sekolah dimaksudkan untuk memberi tanda identitas anak sekolah. Di samping itu, seragam sekolah menambah rasa "nyaman" karena juga bisa menyembunyikan perbedaan sosial murid-murid. Namun, tak dapat dibantah pula bahwa "kisah penyeragaman" tidak berhenti pada pakaian.

Beberapa hari yang lalu seorang sahabat datang ke rumah dan "curhat." Di sekolah anaknya, seorang murid mendapat nilai buruk karena menggunakan istilah berbeda untuk jawaban soal ulangannya, yang nota bene itu tidak sama dengan kunci soal. Si anak, kelas 1 SD, menjawab soal tentang bentuk suatu benda dengan menulis: "... berbentuk *seperti bola*." Kunci jawaban: ... berbentuk *bulat*. Jawaban anak salah.

Kisah yang lain, terjadi pada anak saya sendiri beberapa tahun lalu. Ada suatu soal demikian: "Setiap hari ayah pergi ke: a. kantor, b. pasar, c. toko. Anak saya menjawab: b. pasar. Jawaban: salah, karena kunci jawaban adalah a. kantor. Sementara guru tidak pernah mau tahu bahwa pada kenyataannya setiap hari anak saya melihat ayahnya pergi ke pasar!

Apa yang bisa dipelajari dari dua kisah itu (yang tentunya hanya sebagian kecil dari yang banyak terjadi di banyak sekolah)? Ada kekuasaan yang tidak bisa "dilawan" oleh murid. Dan kekuasaan itu tidak menghendaki perbedaan.

Dari dua kasus itu, guru tidak menghendaki jawaban berbeda. Makna lebih luasnya adalah tidak ada tempat untuk perbedaan, bahkan dalam menyatakan pendapat. Jika demikian yang menjadi kelaziman di sekolah, apa yang akan terjadi dengan sikap generasi muda dalam menghadapi perbedaan di sekelilingnya?

Yang mengerikan dari kondisi "tidak menerima perbedaan" adalah kenyataan bahwa hal tersebut menafikan kenyataan. Pada kenyataannya manusia diciptakan oleh Sang Pencipta secara unik. Itu berarti pada

hakekatnya masing-masing membawa ciri khasnya sendiri. Dan itu berarti pula bahwa Sang Khalik menciptakan perbedaan.

Upaya manusia, terutama melalui pendidikan (sekolah formal maupun non-formal), untuk meminimalkan perbedaan atau bahkan untuk menyeragamkan tentu lebih banyak berdampak negative. Seorang pemikir kritis Paulo Freire memandang bahwa sistem sekolah yang seperti sistem bank (di mana guru menjadi maha tahu yang menjejalkan materi pelajaran kepada murid yang maha tidak tahu) ternyata tidak berakhir pada kesuksesan. Yang terjadi adalah generasi yang reaksioner tetapi tidak kreatif. Generasi sistem bank ini adalah kelompok yang tidak berani menghadapi kemerdekaannya sendiri.

Freire mengagas sistem "*problem posing*" yang mendorong setiap orang yang belajar untuk menyadari sendiri persoalannya dan menciptakan jalan keluar untuk persoalan itu menurut kebutuhannya. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk beragam jawaban bagi persoalan yang berbeda ataupun sejenis. Dan tidak ada kata benar atau salah dalam mencari jawab karena setiap persoalan pada setiap orang memiliki konteks yang berbeda.

Sudah saatnya pendidikan Indonesia saat ini untuk membawa iklim menghargai dan menerima perbedaan. Dengan sikap awal ini diharapkan akan terdorong iklim belajar yang kreatif. Dan kreatifitas yang mendapat tempat di ruang belajar akan tumbuh subur di dalam kehidupan anak-anak. Akibatnya adalah generasi muda akan siap untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menyikapi persoalannya. Mereka telah terlatih untuk menemukan sendiri dan berpikir untuk keluar dari kesulitannya secara kreatif. Hafalan dan kunci soal hendaknya menjadi suatu lembaran sejarah yang bisa kita letakkan di ruang museum untuk kenang-kenangan saja. (pur)

"Anda harus terus menerus menciptakan sebuah tujuan bagi hidup Anda, lalu ciptakan dan manfaatkan setiap momen untuk mencapainya"

Tom Hopkins - The Official Guide to Success

KBKS # Suara Pembaca

Sambutan panitia yang hangat terhadap peserta seminar membuat saya tidak merasa asing, walaupun saya baru pertama kali datang ke Kampoeng Percik. Permainan perkenalan mendorong peserta untuk saling mengenal satu sama lain tanpa melihat latar belakang baik suku, agama dan sebagainya. Materi seminar sangat bagus karena disertai dengan contoh kongkrit yang sudah dipraktekkan oleh narasumber di lembaga pendidikan yang mereka kelola.

Saya kira perlu penjelasan konsep program yang lebih kongkrit yang membedakan KBKS dari forum atau lembaga yang lain. Saya juga mengusulkan agar ada sosialisasi yang lebih luas tentang pendidikan multikultural di wilayah Salatiga. Juga perlu tindak lanjut dan kegiatan berkesinambungan pasca seminar. Misalnya dengan dibentuk jaringan yang mendukung pendidikan multikultural khususnya di wilayah Salatiga. Lebih bagus jika program pendidikan multikultural tersebut dapat menembus sampai ke lembaga-lembaga pendidikan. (Ida Tawesi - Guru PAUD Satya Parahita, Tegalrejo, Salatiga; Peserta Seminar & Lokakarya "Pendidikan Multikultural di Indonesia")

Pelaksanaan Ujian Nasional diajukan menjadi Bulan Maret.

Lha ini Khan memang jaman "kemajuan"...

Puluhan guru honorer di Tegal pada demo.

Saatnya unjuk gigi...

Redaksi mengundang Bp/Ibu/Sdr/I untuk mengirimkan naskah/artikel **OPINI** (maksimal 400 kata) untuk dimuat dalam KABAR KBKS ini. Naskah/artikel/tulisan tersebut akan melalui proses editing sesuai dengan visi dan misi KBKS dan KABAR KBKS. Redaksi juga mengharapkan feedback dari Bp/Ibu/Sdr/I berupa saran/masukan/kritik membangun.

Penanggungjawab:

Tim KBKS (Forum Lintas Kultural Anak "Kita Beda, Kita Sama) Salatiga

Redaksi:

Mudjibah Utami, Bernadeta Rorita, Dhama Ady Saputra, Yuliani

Editor:

Purwanti Kusumaningtyas, Josien Folbert

Design & Lay out :

Dhama Ady Saputra

Contact:

Ririn: rorita_dewi@yahoo.co.id, Hp: 081 5653 3252

Alamat Redaksi:

Kampoeng Percik, Jl. Patimura Km. 1, Salatiga, Ph: 0298 – 321865